

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang terjadi tetap tidak menyebabkan pandangan (mindset) mereka tentang rumah panggung. Masyarakat di Jambi Kota Seberang tetap bertahan untuk menetap di rumah panggung dari pada rumah permanen seperti saat ini. Keinginan untuk tetap melestarikan budaya dalam hal seni arsitektur bangunan tempat tinggal/rumah tradisional tetap menjadi pilihan masyarakat di kawasan Jambi Kota Seberang.

Keunikan dari arsitektur rumah panggung masyarakat Jambi Kota Seberang inilah yang menjadi alasan bahwa warisan budaya ini harus dilestarikan sehingga menarik untuk diteliti menjadi skripsi yang berjudul “Arsitektur Rumah Panggung Masyarakat Melayu di Jambi Kota Seberang periode kesultanan hingga kemerdekaan”.

Salah satu identitas budaya masyarakat dapat terlihat dari bangunan tempat tinggal, dimana akan tampak arsitektur dari perpaduan budaya-budaya yang menggambarkan ekspresi dan makna filosofi di dalamnya. Bangunan bahkan dapat menjadi “Saksi bisu” abadi dari pemilik yang tinggal atau yang mendiaminya. Oleh karena itu bangunan tertua pada akhirnya memiliki nilai arsitektur, keindahan, dan teknologi, yang sarat dengan nilai-nilai sejarah dan budaya yang tinggi.

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup

Fokus utama penelitian ini adalah fokus pada Ornamantik dan Dekoratif arsitektur Rumah Panggung masyarakat melayu di kawasan Sebrang Kota Jambi.

Beberapa pertanyaan yang mungkin diajukan untuk menjawab masalah pokok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengapa perpaduan akulturasi budaya pada arsitektur rumah panggung masyarakat melayu Jambi Kota Seberang?
2. Bagaimana nilai dan makna filosofis arsitektur rumah panggung?

Setelah menentukan rumusan masalah, penelitian ini juga memiliki lingkup spasial dan lingkup temporal sebagai ciri khas/keunikan dari sejarah adapun lingkup spasialnya terbatas di Kawasan Jambi Kota Seberang yang secara administratif wilayah termasuk kedalam kawasan Jambi Kota Seberang yang terdiri atas kecamatan danau teluk dan pelayangan.

Periode kesultanan sebagai batasan awal tahun karena bentuk rumah panggung/rumah betiang menjadi bangunan tempat tinggal masyarakat melayu di kawasan Jambi kota seberang. Untuk batasan akhir penelitian adalah periode kemerdekaan kontemporer karena rumah panggung/rumah betiang masih menjadi tempat tinggal penduduk di kawasan Jambi kota seberang meskipun telah ada rumah berbentuk permanen.

C. Arti Penting dan Tujuan

Kajian arsitektur bangunan religius seperti rumah panggung adalah studi kebudayaan. Namun, kurangnya masyarakat yang peduli dengan khasanah budaya kearsitekturan ini. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mempelajari sejarah arsitektur rumah panggung di sepanjang sejarah kesultanan hingga kemerdekaan masyarakat melayu di seberang kota Jambi dengan memberikan informasi dan ide tentang arsitektur di rumah panggung tersebut. Penulisan

ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi siapa saja yang mempelajari perkembangan rumah panggung masyarakat melayu di Jambi Kota Seberang.

Maka studi ini bertujuan untuk menjelaskan perpaduan budaya yang terlihat dari arsitektur rumah panggung di Jambi Kota Seberang, serta mendeskripsikan faktor-faktor penyebab masyarakat melayu di Jambi Kota Seberang masih mempertahankan seni arsitektur rumah panggungnya.

D.Landasan Teoritis dan Pendekatan

Sejarah kebudayaan merupakan usaha mencari morfologi budaya, studi tentang struktur, menemukan konsep sentral sebuah budaya.¹Cabang antropologi yang disebut antropologi budaya menyelidiki kebudayaan secara keseluruhan dan berbagai kebudayaan bangsa di seluruh dunia, menyelidiki bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman. Melalui akal dan struktur fisik manusia yang berbeda, telaahnya menyangkut bagaimana manusia mengubah lingkungannya. Pengalaman dan pengajaran, dalam arti yang luas, bukan hanya pola naluriannya. Sebagian besar studinya berkaitan dengan cara orang melihat, menulis, dan memahami budaya masyarakat manusia, termasuk perilaku hukum.²

Dalam kebudayaan tersebut terdapat tiga wujud pokok yaitu ideas, activities, dan artefac. Wujud kebudayaan itu adalah pertama sebagai suatu konplek dari ide-ide untuk memilih jenis kayu dan genteng. Kedua sebagai suatu konflek aktivitas serta tindakan ketika proses pembuatan rumah. Ketiga setelah di buat maka akan di hasilkan bentuk

¹ Siti Heidi Karmela and Ferry Yanto, "Tradisi Lokal Dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi Di Kawasan Jambi Kota Seberang," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 12, no. 2 (2022).

² Sitti Zulaihah, "Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi," *UIN KH. Achmad Shiddiq Jember*, 2021, 1-71.

rumah panggung atau rumah betiang. Jadi rumah panggung tersebut masuk ketiga pokok tersebut yaitu ide, tindakan dan benda. Sementara itu unsur kebudayaan menurut para ahli antropologi meliputi tujuh unsur kultural universal yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.³ Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau sesamanya. Sistem pengetahuan terbentuk secara kongkrit dan dikembangkan secara terus menerus sehingga manusia dapat mempertahankan hidupnya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial mencakup struktur sosial garis keturunan, kelompok sosial, dan lembaga sosial. Sistem peralatan hidup dan teknologi mencakup alat-alat dan teknologi yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sistem mata pencaharian hidup mencakup cara manusia memperoleh makanan dan kebutuhan hidup lainnya. Sistem religi mencakup keyakinan, upacara, dan komunitas yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat sakral, transenden, dan spiritual, seperti agama, mitos, ritual, dan simbol. Kesenian mencakup segala bentuk karya seni yang dihasilkan manusia memiliki nilai estetika dan ekspresi, seperti seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater, dan seni sastra. Unsur-unsur kebudayaan saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain dalam identitas suatu kebudayaan.⁴ Istilah budaya dan kebudayaan tidak sama, tetapi saling berkaitan.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik

³ Koentjaraningrat, op.cit, hlm. 203-204.

⁴ Theodoridis and Kraemer, "Kebudayaan, Wujud dan Unsur Universal serta proses Belajarnya", (Nuzula Fikrin Nabila).

diri manusia dengan belajar (learn behavior).⁵ Koentjaningrat berpendapat bahwa kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "budhayah" dan "buddhi" yang berarti akal.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah karena penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian historis, yang merekonstruksi ulang peristiwa sejarah penting di masa lampau dalam kehidupan masyarakat melalui sumber-sumber yang menjadi bukti atau jejak sejarah untuk mengungkapkan fakta-fakta sehingga dapat diambil kesimpulan secara kronologis. Oleh karena itu metode sejarah yang dimaksud adalah suatu sistem berdasarkan prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Keseluruhan prosedur metode sejarah dapat dicapai melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik, interpretasi, dan penulisan (historiografi).⁶

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis berusaha mengumpulkan sumber berupa foto/gambar yang diambil langsung dari penelitian Rumah panggung serta arsip yang tersimpan di Museum Siginjei Jambi dan Kantor Lembaga Adat Melayu Jambi hingga milik pribadi penduduk di Jambi kota seberang, juga ada data kependudukan dan monografi Jambi Kota Seberang di Kantor Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan. Untuk mendapatkan informasi tambahan, maka dilakukan wawancara dengan informan yang paham, pakar/ahli, terlibat langsung dan tidak langsung dalam penelitian ini antara lain pegawai Museum Siginjei Jambi, petugas Kantor LAM Jambi,

⁵ C. Wissler, C. Kluchohm, A. Davis, dan A. Hoebel, 1987, *kebudayaan mentalitas dan pembangunan* (Jakarta: Gramedia), hlm. 194, dalam Siti Heidi Karmela, 2016, "Seni Budaya Jambi dan Perkembangannya dalam Sejarah Kebudayaan Indonesia", Makalah, disampaikan dalam Workshop Guru Sejarah Tingkat SMA Seluru Indonesia di provinsi Jambi, 21 Juli, hlm. 2.

⁶ Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Benteng, hlm.95.

pegawai Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan, Tokoh adat (Datuk dan Nyai) Tokoh agama (Imam, Guru dan Ustadz) serta penduduk di Kawasan Jambi kota seberang. Selain itu ada sumber tertulis dari artikel jurnal ilmiah di Google Scholar. skripsi di perpustakaan yang dikunjungi.

Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan, tahap berikutnya adalah mengkritiknya. Pada kritik ekstern dilakukan pada arsip dan sumber tertulis, begitu juga kritik internnya dengan cara membaca dan menguji isi kandungan informasinya. Jika sumber lisan yang dilakukan hanya pada kritik intern saja, namun terlebih dulu dibuat transkrip hasil wawancara. Setelah melakukan kritik sumber, selanjutnya sumber tersebut dipisahkan berdasarkan tingkat kredibilitasnya menjadi sumber primer yaitu arsip dan wawancara sedangkan sumber skundernya adalah literatur lainnya.

Setelah dikritik dilanjutkan dengan melakukan interpretasi memberikan penafsiran dan penilaian untuk mendapatkan fakta dari keterkaitan sumber tersebut. Penafsiran ini dilakukan setelah peneliti membaca dan menganalisis sumber-sumber berdasarkan pokok bahasan. Terakhir baru dilakukan tahap penulisan (historiografi) sehingga akan menghasilkan skripsi sejarah.

A. Tinjauan Pustaka

Arsitektur berkembang berdasarkan pada kebutuhan masyarakat setempat. Pertumbuhan tersebut dilatar belakangi oleh kondisi dan tantangan dari lingkungan alam dan lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu di dalamnya terdapat sebuah tatanan

ruang yang cenderung tidak berubah dari generasi kegenerasi berikutnya. Sehingga dapat dilihat sebagai ruang yang arif terhadap tantangan alam.⁷

Beberapa literatur yang digunakan adalah tentang karya Pratomo “Pondasi tiang kayu rumah tradisional ” Merupakan artikel yang diterbitkan dalam jurnal. Isinya tentang rumah tradisional yang tahan lama eksistensinya hingga saat ini setelah beratus-ratus tahun lamanya. Rumah tradisional melayu Jambi memiliki ciri khas berupa bangunan panggung dengan pondasi tiang kayu tanpa umpak yang dipancangkan langsung ke tanah. Pondasi tiang kayu sebagai struktur bagian bawah pada rumah tradisional dapat dilihat dari berbagai aspek.⁸

Literatur lain yang digunakan adalah Skripsi Faizal, tentang "Fungsi arsitektur rumah tradisional kampung baruh rantau panjang." Isinya mulai dari perkembangan arsitektur rumah tradisional dan cara membangun rumah, bentuk rumah, jenis rumah, bentuk atap, bentuk dinding dan bagian-bagian rumah dan rumah panggung yang mereka bangun secara tradisional berdasarkan adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang mereka.⁹

Dari persamaan literatur dari sumber bacaan ini adalah jurnal Pratomo dengan skripsi Faizal tentang fungsi arsitektur rumah tradisional yaitu membahas tentang pondasi-pondasi rumah. Akan tetapi ada juga perbedaannya pada jurnal Pratomo membahas tentang fungsi arsitektur rumah saja sedangkan skripsi faizal selain

⁷ Alqosari, Ferdy. *Arsitektur rumah tradisional di jambi kota sebrang*. Diss. Arkeologi, 2021.

¹⁴ Pratomo, Soni, et al. "Prinsip fisika pada pondasi tiang kayu rumah tradisional seberang kota jambi." (2020): 049-055.

⁹ Fahrizal. (2017) *Arsitektur Rumah Tradisional Kampung Baruh Rantau Panjang*. 1990-2012

membahas fungsi arsitektur rumah Tradisional ia juga membahas perkembangan dan perubahan.

Dari skripsi Faizal dan karya ilmiah Pratomo yang menjadi sumber bacaan bagi penulis, terdapat persamaan dan perbedaannya masing-masing yang telah dijelaskan diatas. Selain memiliki persamaan dan perbedaan, kedua sumber tersebut juga memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Adapun kelebihan dari karya jurnal ilmiah yang ditulis oleh Pratomo yaitu kesesuaian antara tujuan jurnal dan kesimpulan akhir yang didapatkan. Kemudian, terdapat arsip foto/gambar rumah-rumah panggung yang diambil langsung dan dijadikan sebagai perbandingan dan objek penelitiannya. Dengan adanya gambar tersebut, memudahkan para pembaca dalam memahami isi yang ada didalamnya tanpa harus membaca keseluruhan isinya dahulu. Selanjutnya, hasil penelitian yang didapat dipaparkan dengan jelas dan disertai table sehingga mudah untuk dipahami. Akan tetapi, didalam jurnal ilmiah ini terdapat kekurangan, yang terletak pada bagian perubahan dan perkembangan pondasi pada tiang kayu rumah panggung yang tidak dijelaskan. Selain itu, terdapat kelebihan pada karya skripsi yang ditulis oleh Faizal. kelebihannya terdapat pada penjelasan isi yang ditulis secara detail dan memaparkan secara jelas tentang latar belakang penelitian. Selain itu, kekurangannya terletak pada penggunaan kata asing yang tidak diartikan. Sumber arsip berupa gambar yang kurang jelas karena tidak berwarna.

Dari kedua literatur bacaan tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti. Walaupun ada kemiripan literatur Pratomo dan Faizal tetapi terdapat Perbedaannya pada lingkup spasial karena kawasan yang berbeda dan lingkup temporalnya juga berbeda karena penulis mengambil periode kesultanan hingga

kemerdekaan. Untuk persamaannya, dari kedua literatur diatas dengan penelitian yang akan ditulis yaitu, sama-sama bertemakan sejarah kebudayaan. Akan tetapi, penelitian ini nantinya akan membahas tentang seni, khususnya seni arsitektur rumah panggung masyarakat Melayu di Jambi Kota Seberang.

B. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disusun dalam 5 (lima) bab setelah penelitian dilakukan sebagai tahapan terakhir dari metode sejarah yaitu historiografi. Bab I disebut pengantar atau pendahuluan mulai dari latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, arti penting dan tujuan, metode penelitian, landasan teoritis dan pendekatan, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan uraian lingkup spasial penelitian yaitu Kawasan Jambi Kota Seberang baik dari segi historis dan geografis. Ditambah juga dengan penjelasan tentang kehidupan sosial dan budaya penduduknya. Bab III menjadi rumusan masalah dengan judul bab akulturasi budaya rumah panggung meliputi dari seni Dekoratif dan Ornamentik IV menjawab rumusan masalah kedua, terkait eksistensi rumah panggung di Jambi Kota Seberang, dengan penjelasan tentang upaya pelestarian budaya atau upaya masyarakat Jambi Kota Seberang dalam mengurangi dampak bencana alam banjir pada saat musim hujan. Untuk bab V menjadi bab penutup yang juga didalamnya terdapat hasil temuan saat melakukan penelitian di lapangan.